

BAHASA ASLI KITAB PERJANJIAN BARU
(Kajian Historis-Linguistik Terhadap
***Aramaic Primacy Theory*)**
Oleh : Bakhoh Jatmiko¹

Abstract

Some modern scholars have brought vital discussion related to the origin language of the New Testament. Instead of being written in Greek, some of them believed that, not just partially or some words, but the whole New Testament manuscripts was originally written in Aramaic language. They are known as Aramaic Primacist. Besides historical and some other external evidences, linguistic approach also can be used to discover in what language the New Testament Manuscript originally written.

Key words : Aramaic, Greek, New Testament

Aramic Primacy Theory

"Aku adalah *Aleph* (א) dan *Tau* (ט), firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa." Kutipan ayat dari Wahyu 1: 8 tersebut menterjemahkan kata "Alpha" dan "Omega" (Alfabet Yunani) yang biasa dijumpai di dalam berbagai versi terjemahan dengan menggunakan alfabet Aram yang pertama dan terakhir; *Aleph* dan *Tau*. Kutipan ayat tersebut mewakili gagasan dari kelompok *Aramic Primacy*.

¹ Bakhoh Jatmiko adalah pengajar di Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia. Penulis saat ini adalah Wakil Ketua III, Bidang Kemahasiswaan di STTNI Yogyakarta. Penulis menyelesaikan program Sarjana Theologia (S.Th) di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Yogyakarta, dan Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia.

Istilah "*Aramaic primacy*" pertama kali dipakai oleh Lee Levine dalam *Judaism and Hellenism in antiquity*.² Istilah ini sebenarnya berasal dari periode Bait Allah yang kedua (200 SM – 70 M) dimana pada waktu itu bahasa Aram dipakai lebih umum dan kemudian menggeser bahasa Ibrani dan Yunani. Julukan ini kemudian dipakai juga oleh David Bauscher dalam *The Original Aramaic Gospels in Plain English* untuk kelompok sarjana Alkitab yang menganggap bahwa ketika berkenaan dengan Alkitab, bahasa Aram memiliki keunggulan dibandingkan Bahasa lain, termasuk bahasa Ibrani dan Yunani.³ Teks asli Perjanjian Baru diyakini ditulis dalam Bahasa Aram, bukan bahasa Yunani. Adalah sebuah kekeliruan untuk membuat terjemahan dari teks bahasa Yunani kedalam berbagai bahasa. Teks Yunani yang selama ini dipakai sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Aram dan Ibrani.⁴ Terjemahan terbaik adalah terjemahan yang langsung dari bahasa Aram, bahasa tutur Tuhan Yesus sendiri dan para murid-Nya.

Di dalam diskusi teologi modern, Raphael Lataster adalah tokoh yang mengangkat *Aramaic Primacy Theory* ke ranah diskusi global. Selama ini, keyakinan terhadap Aramaic Primacy Theory adalah keyakinan kelompok minoritas orang-orang Kristen di gereja Timur (Asyrian Church) yang hanya menjadi bahan diskusi secara internal. Raphael adalah seorang Ph.D. bidang penelitian yang juga seorang *religious sceptical* dan ateis. Ia pernah belajar di University of Sidney. Ide-ide dan tulisannya banyak mendapatkan perhatian dan sorotan para Teolog Kristen modern. Ia menulis Thesis yang berjudul *Jesus Mythicism* (dongeng tentang Yesus) yang kemudian menjadi dasar

² Lee Levine, *Judaism and Hellenism in antiquity: conflict or confluence*, Washington : University of Washington, 1998), 82.

³ David Bauscher, *The Original Aramaic Gospels in Plain English* (Online Publishing : Lulu Publishing, www.lulu.com, 1 Agustus 2007), 59.

⁴ Untuk pembahasa lebih lanjut kunjungi www.aent.org. Aent (*Aramaic English New Testament*) yang merupakan Perjanjian Baru dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Andrew Gabriel Roth.

penulisan bukunya yang pertama *There Was No Jesus, There is No God*.

Pemikiran kontroversial Raphael kembali mendapatkan perhatian ketika ia menulis buku yang berjudul *Was the New Testament Really Written in Greek?*⁵ Keyakinan bahwa Teks Perjanjian Baru tertulis di dalam Bahasa Yunani adalah keyakinan yang tidak didukung oleh bukti yang memadai menurut Raphael.

Kebanyakan orang percaya bahwa Naskah asli Perjanjian Baru ditulis di dalam bahasa Yunani. Terdapat satu masalah saja di dalam keyakinan ini. Tidak terdapatnya bukti terhadap keyakinan ini. Hal ini hanya merupakan keyakinan yang diterima begitu saja sama seperti keyakinan bahwa bahasa asli teks Perjanjian Lama adalah Ibrani (Meskipun sudah sekian lama kita tidak punya akses yang luas pada Perjanjian Lama berbahasa Ibrani). Sayangnya, sementara keunggulan bahasa Ibrani Perjanjian Lama benar, Bahasa Yunani Perjanjian Baru salah. Teks asli Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Aram, bukan Yunani.⁶

Lebih lanjut, Raphael menjelaskan bahwa terdapat banyak kekeliruan dan kontradiksi di dalam teks Yunani yang dapat terjawab ketika melihat teks bahasa Aram dan berbagai kesulitan yang muncul ketika membaca teks Yunani tetapi dengan terang benderang dapat dijelaskan oleh Peshita.⁷ Untuk mempopulerkan pemikirannya ini, Raphael memiliki website resmi yang banyak dijadikan referensi bagi *Aramaic Primacists* yang lain.⁸

Salah satu aspek yang menjadi keberatan Aramaic Primacy terhadap keyakinan tradisional teks asli Perjanjian Baru adalah Bahasa Yunani Koine tidak memiliki kualitas yang cukup untuk menyusun Perjanjian Baru. Sementara itu, Bahasa Aram memiliki berbagai unsur

⁵ Raphael Christoper Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, e-book @Copyright Raphael Christoper Lataster 2008, 6.

⁶ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 6.

⁷ Ibid, hal. 7.

⁸ www.raphaellataster.com, 5 Agustus 2015.

unik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain termasuk Bahasa Yunani. Permainan kata, ungkapan, gaya bahasa tidak terwakili secara sempurna oleh Bahasa Yunani sehingga penterjemahanpun menjadi kurang tepat.⁹

Pemikiran tentang keunggulan bahasa Aram sebenarnya pernah diangkat di dunia barat oleh seorang anggota Gereja Assiria, George Lamsa. Penekanan pemikiran Lamsa adalah bahwa teks asli Perjanjian Baru adalah Peshitta itu sendiri dan bukan Bahasa Yunani seperti yang diyakini selama ini oleh kebanyakan orang Kristen.¹⁰ Ide semacam ini kemudian disebut dengan *Peshitta original*. Peran signifikan dari Lamsa adalah menterjemahkan Peshitta dari bahasa Siria ke dalam Bahasa Inggris. Pemikiran Lamsa memang tidak banyak didukung oleh Sarjana Alkitab di dunia Barat.¹¹ Bahkan, seperti dikatakan oleh seorang Assyriologist, Sebastian Brock, terdapat banyak kelemahan dalam terjemahan Lamsa.

⁹ www.aramaicnt.com, 5 Agustus 2015.

¹⁰ Nama '*Peshitta*' dikenal dengan berbagai nama dan penyebutan : Peshitta, Peshittâ, Pshitta, Pšittâ, Pshitto, Fshitto. Semuanya dapat diterima, meskipun '*Peshitta*' adalah ejaan yang paling umum. Kata Peshitta diturunkan dari bahasa Suryani *mappaqtâ pšittâ* (ܡܦܩܬܐ ܦܫܝܬܐ), secara harfiah berarti “versi sederhana”. Tetapi kata ini juga bisa berarti “umum” dalam pengertian untuk semua orang; atau “langsung”. Peshitta adalah versi standar Alkitab dalam bahasa dan abjad Suryani, yang dipakai oleh gereja-gereja Kristen Suriah sejak mula berdirinya di abad-abad awal Masehi. Pada awalnya, Perjanjian Baru di dalam Peshitta terdiri dari 22 kitab (tidak terdapat 2 Yohanes; 3 Yohanes; 2 Petrus; Yudah dan Wahyu, dikenal dengan sebutan *Antilegomena*) kemudian tidak terdapat perikop dalam Yohanes 7:53-8:11 dan Lukas 22:17-18. Peshitta dengan formulasi seperti ini telah menjadi standar hingga pada permulaan abad ke-5 M. Kelima kitab itu ditambahkan dalam Versi Harklean (tahun 616 M) milik Thomas dari Harqel. Baru kemudian kitab dan bagian-bagian itu kembali ditambahkan oleh seorang Irish Syriacist Syrian John Gwynn tahun 1897. Pada tahun 1897 Peshitta masuk dalam United Bible Societies dan kemudian pada tahun 1997 diterbitkan Peshitta dengan Bahasa Aram modern dengan jumlah 27 kitab.

¹¹ Michael L. Brown, *60 Questions Christians Ask About Jewish Beliefs and Practices* (Bloomington, MN: Chosen Books, 2011), 179.

Satu-satunya terjemahan Peshitta ke dalam Bahasa Inggris terlengkap adalah terjemahan G. Lamsa. Tetapi sayang terjemahan tersebut tidak selalu akurat, klaim Lamsa bahwa kitab-kitab Injil dalam Peshitta mewakili bahasa Aram asli yang mengungguli kitab-kitab Injil berbahasa Yunani adalah pendapat yang tanpa dasar; pandangan-pandangan semacam ini tidak banyak ditemukan di dalam literatur populer dan ditolak oleh para sarjana.¹²

Dengan dukungan terbatas dari gereja pada umumnya, namun sejarah pemikiran ini telah melawati kurun waktu yang relatif panjang. Keyakinan ini lebih banyak didukung oleh gereja Timur yang berbahasa Aram. Sebagai contoh, seorang Bapak Gereja Siria Timur, Mar Eshai Shimun XXXIII pada 5 April 1957 mengatakan :

Dengan mengacu pada . . . keaslian teks Peshitta, seperti para leluhur dan pemimpin Gereja Kerasulan Kudus dan Gereja Katolik di Timur, kami ingin menyatakan bahwa Gereja Timur telah menerima kitab-kitab di dalam Bahasa Aram yang asli, langsung dari tangan para Rasul yang diberkati; di dalam bahasa dipakai yang Tuhan Yesus Kristus sendiri; dan bahwa Peshitta adalah teks dari Gereja Timur yang berasal dari era penulisan kitab tanpa mengalami perubahan atau revisi.¹³

Di era modern, bersama dengan Raphael Lataster, pendukung Peshitta Original maupun Aramaic Primacy mengembangkan idenya dengan berbasis internet. Beberapa pengelola laman yang menjadi pendukung gagasan ini adalah Paul Younan, Andrew Gabriel Roth dan David Bauscher.¹⁴ Di laman yang mereka kelola, terdapat literatur, artikel forum diskusi dan berbagai sumber berhubungan dengan *Aramaic Primacy*.

¹² Sebastian P Brock, *The Bible in the Syriac tradition* (Piscataway NJ : Gorgias Press), 58.

¹³ Peshitta Aramaic/English Interlinear New Testament

¹⁴ Paul Younan mengelola laman www.Peshitta.org; David Bauscher juga memiliki laman www.ramaicnt.com. Andrew Gabriel Roth; www.aent.org

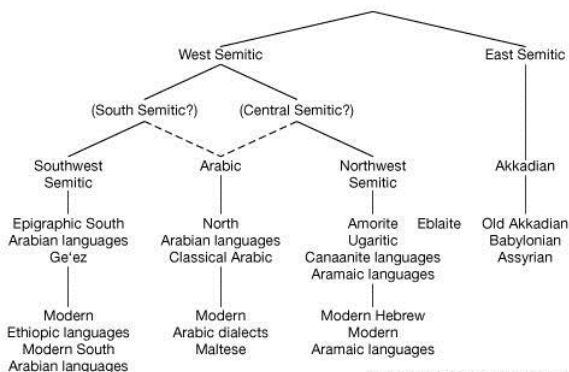
Kerangka Berpikir Aramic Primacy

Kesejarahan

Gagasan tentang Aramaic Primacy sangat berkaitan dengan latar belakang kesejarahan bahasa di Timur Tengah. Sebagai bahasa dalam rumpun Semitik, bahasa Aram memiliki kemiripan dengan bahasa Ibrani, Siria dan Finesia. Pada awal-awal abad masehi, bahasa Aram terbagi menjadi dua jenis; yaitu bahasa Aram bagian Timur dan Barat. Dialek bahasa Aram bagian Barat meliputi Nabataean (dahulu dipakai sebagaian wilayah Arab), Palmyrene (Dipakai orang-orang Palmyra, bagian tenggara Damaskus), Palestinian-Christian, Judeo-Aramic, dan hingga sekarang bahasa Aram masih digunakan di beberapa desa di Libanon.

Bahasa Suryani adalah sebuah dialek atau kumpulan dialek bahasa Aram Timur, yang berasal dari sekitar Assuristan (wilayah Asyur yang dikuasai oleh Persia). Istilah "Bahasa Suryani" seringkali diartikan "Bahasa Aram". Untuk itu para penutur Bahasa Suryani selalu mengidentikkan bahasa yang dituturkan tersebut sebagai Bahasa Aram. Namun, dari sisi ilmu bahasa, kedua istilah ini, "Bahasa Suryani" dan "Bahasa Aram", tidaklah sama. Bahasa Suryani adalah bagian dari Bahasa Aram, yaitu Bahasa Aram Timur Modern.

Dialek Aram Timur termasuk dialek Siria, Mandaean, Neo



Asiria bagian Timur, dan dialek Talmud Babel. Dari beberapa dialek tersebut, bahasa Siria adalah bahasa yang cukup berkembang di

literatur yang berasal dari abad 3 hingga 7 Masehi. Sedangkan dialek Mandaean adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok Gnostik di Mesopotamia. Aram Timur masih digunakan oleh sebagian kecil kelompok Yakobit dan Gereja Nestorian di Timur Tengah.

Bahasa Aram adalah bahasa yang dulu dipakai oleh orang Aram kuno yang tinggal di Timur Tengah dan diyakini mulai digunakan pada akhir abad 11 SM. Kemudian pada abad 8 SM, bahasa ini dipakai oleh orang Asiria sebagai bahasa kedua setelah Akadian.

Pada zaman pembuangan, bahasa Aram dipakai oleh bangsa Asiria sebagai bahasa pergaulan di antara bangsa-bangsa buangan dan para saudagar Babel yang juga berperan penting dalam penyebaran bahasa Aram. Kemudian, pada abad 7 dan 6 SM, lambat laun bahasa Aram menggantikan bahasa Akkadia menjadi *lingua franca* dari daerah Timur Tengah. Penggunaan bahasa Aram semakin meluas hingga pada tahun 559-330 SM menjadi bahasa resmi kerajaan Persia hingga pendudukan Alexander Agung.

Bahasa Aram masih tetap bertahan hingga kekaisaran Roma khususnya di Palestina dan Siria. Bahasa Aram mengganti peran bahasa Ibrani yang sebelumnya dipakai oleh orang-orang Yahudi pada awal abad 6 SM.¹⁵ Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa bagian kitab Daniel dan Ezra yang ditulis dalam bahasa Aram. Hal yang serupa juga ditemukan di Talmud Babilonia dan Yerusalem.

Pada masa itu, bahasa Ibrani hanya dipakai oleh orang-orang Yahudi di dalam konteks agama atau digunakan oleh masyarakat kelas atas; sementara untuk masyarakat jamak, mereka menggunakan bahasa Aram. Demikian juga diyakini bahwa bahasa Yesus dan para Rasul dan orang-orang Kristen awal berbicara dalam bahasa Aram yang merupakan bahasa pergaulan (*lingua franca*) di masa itu.¹⁶ Pada masa itu juga diyakini Targum¹⁷ digunakan secara luas di kalangan orang

¹⁵ www.britannica.com/topic/Aramaic-language, 11 Agustus 2015

¹⁶ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 6.

¹⁷ Kitab Perjanjian Lama yang diterjemahkan dari Bahasa Ibrani ke dalam Bahasa Aram.

Yahudi. Bahasa Aram terus digunakan dan menjadi bahasa pergaulan hingga tahun 650 sampai akhirnya digantikan oleh bahasa Arab.

Latar belakang kesejarahan ini kemudian diyakini oleh Kelompok Aramaic Primacist yang meyakini bahwa pengajaran Yesus yang disampaikan dalam bahasa Aram dan kemudian juga didokumentasikan kedalam bahasa Aram sebagai naskah asli Perjanjian Baru. Keyakinan terhadap Greek Primacy terjadi karena adanya peran dari Zorba, yaitu kelompok penterjemah asli yang menterjemahkan naskah Perjanjian Baru asli dalam Bahasa Aram ke dalam naskah Perjanjian Baru Bahasa Yunani.¹⁸ Dari proses penterjemahan ini, kemudian “naskah terjemahan” dalam bahasa Yunani lebih dikenal sebagai naskah asli PB dari pada originalitas naskah dalam bahasa Aram. Dengan keyakinan ini kelompok Aramaic Primacy ingin mengembalikan keaslian naskah PB pada bahasa yang diyakini sebagai bahasa asli naskah serta tokoh di dalam PB.

Kajian Linguistik

Raphael Lataster berusaha membuktikan bahwa Bahasa Aram memiliki keunggulan dibandingkan bahasa Yunani untuk memahami Perjanjian Baru. Ia mengatakan bahwa banyak kesalahan dan kontradiksi di dalam teks Bahasa Yunani yang dapat dipecahkan dengan Bahasa Aram.¹⁹ Bukan hanya itu saja, berbagai kebingungan di dalam teks Yunani dapat dijelaskan dengan tuntas oleh Bahasa Aram. Ungkapan-ungkapan Yesus yang selama ini salah mengerti oleh orang-orang yang tidak memahami bahasa Semitik. Dengan mempelajari Perjanjian Baru dalam bahasa Aram, akan memelihara ajaran-ajaran Yesus yang puitis. Aramaic Primacy mempunyai gagasan bahwa ketika pengajaran Yesus yang disampaikan dalam bahasa Aram kemudian diuraikan ke dalam bahasa lain, akan terjadi “gap” bahasa. Ada gaya

¹⁸ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 8.

¹⁹ Ibid.

bahasa, ungkapan, maupun ciri khas Aramaic yang tidak tersampaikan secara utuh.

Pembahasan berikut ini adalah butir-butir kajian linguistik dari buku Raphael Lataster tentang “persoalan” naskah Yunani PB.

Kajian Internal Teks Gerika

Split Words

Split Word adalah istilah yang dipakai Lataster untuk menyebut polisemi atau kata yang mempunyai makna lebih dari satu. *Split word* atau polisemi bisa terjadi ketika ada ungkapan dalam bahasa Aram yang bisa memiliki makna lebih dari satu yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Hal tersebut membuat pemilihan kata dalam teks Gerika menjadi membingungkan dan bisa terjadi kesalahan sehingga maksud penutur asli menjadi kabur.²⁰

Pola pembuktian aramaic primacy yang dilakukan oleh Lataster adalah dengan membandingkan beberapa manuskrip Yunani (Greek New Testament) dan/atau terjemahan bahasa Inggris kemudian memunculkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. sebagai contoh, beberapa teks dari manuskrip Yunani akan memakai kata “Y” dan beberapa manuskrip yang lain memakai kata “Z”. Sedangkan kata “Y” dan “Z” memiliki arti yang berbeda. Lantas kata apa yang sebenarnya sesuai dengan maksud penutur asli? Seharusnya ada satu manuskrip lain yang bisa menerangkan “Y” dan “Z” dengan satu kata yang tepat, misalnya kata “X” yang merupakan polisemi atau *split word*. Kebutuhan ini yang membawa penelusuran hingga ke salah satu bahasa Semitik yang lain yang juga merupakan bahasa asli yang dipakai oleh tokoh asli. Dan memang di dalam bahasa aram, ada kata yang merupakan polisemi dan memiliki pola yang sama seperti yang dibutuhkan oleh variasi dalam teks gerika. Ada kata “X” dalam bahasa

²⁰ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 13.

Aram yang bisa berarti “Y” maupun “Z”. Hal ini yang membuat Aramaic Primacist yakin bahwa sebenarnya manuskrip berbahasa Yunani diterjemahkan dari teks Aram atau Peshitta.

Lataster memberikan beberapa contoh split word di dalam teks PB. Misalnya 1 Korintus 13: 3 yang berbunyi : “Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk **dibakar**, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.” Kata yang “dibakar” memiliki variasi di dalam beberapa terjemahan maupun di dalam beberapa manuskrip Yunani.

*And though I bestow all my goods to feed the poor, and though I give my body to be **burned**, and have not charity, it profiteth me nothing.* (KJV) Terjemahan dengan kata “**burned**” juga ditemukan di dalam ALT, AMP, ASV, BBE, WE, WYC, YLT, RSV dan beberapa terjemahan lain. Sedangkan beberapa terjemahan seperti ISV dan NLT (New Living Translation), Rotherham menterjemahkan kata bagiam dengan kata **boast** (memegahkan; menyombongkan). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana hal ini bisa terjadi. Salah satu jalan yang biasa ditempuh adalah dengan melihat teks Yunani.

Dari penelusuran teks bahasa Yunani, ternyata juga ada variasi penggunaan kata. Kata *καυχῆσθαι* (*kaukhesōmai*) yang berarti “Saya banggakan” dipakai di teks BGT, GNT yang juga ditemukan di manuskrip I46 I A B 048 33 1739. Sedangkan kata *καυθήσθαι* (*kauthesōmai*) yang berarti “Saya akan bakar” dipakai oleh BYT (Byzantine Text) yang juga ditemukan di manuskrip C D F G L 81 1175 1881. Keberatan dan sekaligus saran dari Aramaic Primacist adalah kata apa yang sebenarnya benar-benar dimaksudkan oleh Paulus? Dan mereka menyarankan supaya mengacu kepada bahasa Aram yang memang dipakai pada waktu itu.

Lataster meyakini bahwa hal ini bisa dipecahkan dengan melakukan kajian linguistik bahasa Aram. Kata **קד** (*kqd*) adalah

polisemi yang bisa diartikan “*to burn*” atau “*to boast*”.²¹ Dengan penelusuran ini, diklaim bahwa kontradiksi di dalam bahasa Yunani dapat dijawab dengan bahasa Aram. Oleh karena itu usaha para Peshitta Primacists adalah membuat terjemahan dari teks Aram seperti yang dilakukan oleh Paul Younan. “*And if I give all my possessions to feed {the poor,} and if I surrender my body so that I may **boast**, but do not have love, it profits me nothing.*”²²

Sebagai contoh yang lain adalah 1 Korintus 11: 10 “Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.” KJV menterjemahkan bagian ini dengan *For this cause ought the woman to have **power** on her head because of the angels.* Sedangkan NLT menterjemahkan *For this reason, and because the angels are watching, a woman should wear **a covering** on her head to show she is under authority.* Perbedaan yang dilihat oleh Aramaic Primacist adalah kata “Power” dalam KJV, Genewa, Webster dan kata “Covering” atau “Veil” dan beberapa variasi terjemahan yang ada dalam NLT, RSV, TEV, WE, Wycliffe.

Peshitta PB menggunakan kata ܐܫܘܬܢܐ (*sholtana*) dalam ayat ini. Kata ini adalah polisemi yang bisa diartikan dengan “Power” atau juga bisa menunjuk kepada “covering”. Jawaban dari teks ini memang ditentukan bagaimana Paulus berpikir dalam pola pikir Semitik. *Sholtana* di dalam kebanyakan kasus diartikan sebagai kuasa; *power*. Namun demikian, kata ini juga memiliki arti kedua bagaimana kuasa itu ditampilkan oleh orang yang memiliki atau tidak memilikinya. Sebagai contoh, jika seseorang adalah raja maka mahkotanya mewakili siapa dirinya dan juga sekaligus menyatakan kuasanya. Bagai seorang wanita, dalam konteks kepatuhan atau ketundukkan, tudungnya merupakan tanda dari yang diwakilinya juga.²³

Sementara itu, tidak seperti kata *sholtana*, teks Gerika yang memakai kata ἐξουσία hanya berarti “power; kuasa” dan tidak

²¹ www.atour.com/aramaic-dictionary 20 Agustus 2015

²² www.peshitta.org/ 20 Agustus 2015

²³ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 18-19.

memiliki makna kedua “covering”. Zorba yang diyakini sebagai penterjemah naskah Yunani tidak mampu menyampaikan apa yang sesungguhnya Paulus maksudkan.²⁴ Aramaic primacy meyakini bahwa bentuk semacam ini merupakan permainan kata yang berakar pada bahasa Semitik dan tidak ada di dalam pengertian linguistik Yunani.

Semi Split Words

Ide kedua yang dianggap sebagai bukti bahwa teks PB sebenarnya ditulis dalam bahasa Aram adalah semi *split words*. Disebut semi split word karena ada dua kata yang hampir sama (sebenarnya berbeda dan artinya bisa berlawanan) dan hanya memiliki sedikit perbedaan saja. Lataster mengajukan beberapa bukti linguistik dari beberapa teks Yunani PB.

Roma 5:7 Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk **orang yang benar** tetapi mungkin untuk **orang yang baik** ada orang yang berani mati. Di dalam teks gerika ayat ini diyakini memiliki salah terjemahan oleh Aramaic Primacists. Kata orang benar (δικαίου dari kata δικαίος) dan orang yang baik (ἀγαθοῦ dari kata ἀγαθος) adalah kata yang sebenarnya tidak tepat yang dipilih oleh Zorba.

Di dalam bahasa Aram, terdapat kata ܐܫܗܝܐ (*Rasheya*) dan ܐܫܗܝܢ (*Reshyana*). *Rasheya* berarti : jahat; *wicked*. Sedangkan kata *Reshyana* berarti : tidak bersalah; benar; *blameless*; *innocent*. Perbedaan kedua kata ini hanya terletak pada huruf ayin (ܐ) dan nun (ܢ) yang mirip, apalagi jika dilihat secara sepintas di dalam kata ܐܫܗܝܐ dan ܐܫܗܝܢ. Aramaic Primacists menduga bahwa sebenarnya telah terjadi kesalahan menyalin dari teks Aram ke dalam bahasa Yunani oleh Zorba. Kata “orang benar; *righteous*; δικαίου” adalah kata yang tidak tepat di dalam teks Gerika dan kemudian juga menjadi salah ketika

²⁴ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 20.

diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa lain karena. Zorba telah salah membaca ܐܪܫܝܢܐ (*Rasheya*) menjadi ܐܪܫܝܢܐ (*Reshyana*).

Roma 5:7 seharusnya berbunyi : Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk **orang jahat** (ܐܪܫܝܢܐ , *Rasheya*) tetapi mungkin untuk **orang yang baik** ada orang yang berani mati. Hal ini dikatakan oleh Paulus untuk menkontraskan karya Yesus dan pemikiran manusia pada umumnya. Karya Kristus yang begitu agung dan mulia, mau mati untuk orang jahat (*Rasheya*) seperti yang dijelaskan oleh konteks ayat 8 : Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.²⁵

Penelusuran semacam ini dianggap sebagai salah satu bukti *aramaic primacy*. Untuk mencari penjelasan yang lebih logis, aramaic primacists mengaitkan istilah maupun kata di dalam bahasa Aram yang sekiranya memberikan indikasi dan dukungan pada ide bahwa bahasa Aram adalah bahasa yang lebih baik digunakan untuk memahami PB; maupun berusaha membuktikan bahwa bahasa asli naskah PB adalah Aram.

Puisi dan Permainan Kata

Kerangka berpikir yang juga digunakan oleh pendukung aramaic primacy adalah berhubungan dengan unsur sastra yang kemungkinan akan terdistorsi atau mungkin hilang ketika menterjemahkan bahasa penutur asli PB kedalam bahasa lain. Ada unsur sastra seperti di dalam puisi dan permainan kata (*poetry and word play*) yang akan hilang. Di dalam sastra Timur Tengah terdapat rima atau sajak yang bukan hanya mempercantik sastra tetapi juga membuat pendengarnya mudah menangkap pesan yang disampaikan.

²⁵ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 73.

Salah satu contoh yang diangkat oleh kelompok ini adalah Doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan Yesus. Berikut ini adalah kutipan Matius 6:9-13 di dalam transliterasi Alkitab bahasa Aram; Indonesia Terjemahan Baru dan King James Version dan.

Awon d'washmayya /Bapa kami yang di surga/Our father which art in heaven

nith-Qaddash Shmakh /dikuduskanlah nama-Mu/Hallowed be thy name

Teh-teh Malkothakh /datanglah kerajaan-Mu/Thy kingdom come

Nehweh sow-ya-nakh /Jadilah kehendak-Mu/Thy will be done

Aykanna d'washmaya ap b'ar-aa /di bumi seperti di surga/ In earth as it is in heaven

Haw-lan lakh-ma /berikanlah pada hari ini/give us this day

d'son-qa-nan yo-ma-na /makanan kami yang secukupnya/our daily bread

And w'ashwooq lan lhaw-beyn /ampunilah kami akan kesalahan kami/forgive us our debt

aykanna d'ap akhanan shwaqan I'khay-ya-weyn /seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami/As we forgive our debtors

w'la taa-lan I'nis-yo-na /dan janganlah membawa kami kedalam pencobaan/ And lead us not into temptation

ella passan min bee-sha /tetapi lepaskan kami dari yang jahat/But deliver us from evil

mottol de-lakh he mal-ko-tha /karena Engkau yang empunya kerajaan/ For thine is the kingdom

w' khayla /dan kuasa/ And the power

w'tishbokhta/dan kemuliaan/ And the glory.

I' alam, almen, amen /sampai selama-lamanya, amin/forever, amen

Kutipan Doa Bapa Kami (*The Lord's Prayer*) di atas diyakini disampaikan Tuhan Yesus di dalam bahasa Aram sebagai bahasa komunikasi sehari-hari pada waktu itu. Keyakinan lain yang juga ada adalah bahwa pada waktu itu Tuhan Yesus tidak hanya sekedar berkata-kata di dalam doa, tetapi Tuhan Yesus memasukkan unsur-unsur sastra di dalam doa-Nya. Ia menggunakan sajak dan rima di dalam doa ini. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus menggunakan permainan rima di dalam doanya di setiap akhir kalimat. Bagian yang dicetak tebal adalah persamaan vokal yang membuat doa ini selayaknya syair para pujangga.

Bagian pertama dengan rima “**akh-akh-akh**”, bagian kedua “**aya-aa**”, bagian ketiga “**ma-na**”, keempat “**eyn-eyn**”, kelima “**na-sha**”, keenam “**tha-la-ta**”, ketujuh “**men-men**”. Memang hal yang perlu diyakini adalah Tuhan Yesus bukan hanya sekedar mengajar, tetapi sungguh-sungguh sengaja menolong para murid dengan persiapan dan metode yang maksimal. Hal-hal semacam ini sangat banyak dijumpai digunakan oleh Tuhan Yesus dan di dalam teks PB; salah satu cara termudah untuk menghafal sesuatu adalah dengan menggunakan rima.²⁶ Dengan sajak dan rima yang indah akan memberi kesan kepada para murid dan membuat mereka mudah menangkap apa yang ingin disampaikan oleh Sang Mahaguru.

Ungkapan dalam Bahasa Semitik (*Semitic Idioms*)

Ungkapan adalah salah satu unsur sulit dalam kajian linguistik. Tidak ada rumus atau pola untuk memahami ungkapan. Ditambah lagi konteks budaya, bahasa, geografis, topografi dan berbagai hal lain yang membuat ungkapan harus dimengerti dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut. Setiap bahasa memiliki ungkapan tersendiri, demikian juga di dalam bahasa rumpun Semitik. Alkitab memuat banyak ungkapan (idiom) yang sangat berkaitan erat dengan berbagai faktor yang telah disebutkan. Tidak mungkin untuk menterjemahkan

²⁶ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 105-129.

ungkapan atau memakai bahasa lain termasuk bahasa Yunani untuk menerangkan atau menterjemahkan ungkapan yang disampaikan di dalam bahasa Aram.²⁷

Lataster membuat daftar ungkapan di dalam PB yang diyakini akan mendistorsi makna asli ungkapan-ungkapan tersebut jika berusaha di terjemahkan atau digantikan dengan ungkapan dalam bahasa lain yang memiliki arti yang relatif sama. Markus 16:18 mengandung salah satu idiom khas gaya bahasa Semitik.

. . . **mereka akan memegang ular**, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.

“Mereka akan memegang ular” (*They shall take up serpents*- KJV) adalah ungkapan Semitik. Terjemah ular dalam Bahasa Indonesia atau *sepernts* (dalam Bahasa Inggris) karena merujuk kepada teks Gerika “ὄφεις (*opheis*)” yang berasal dari kata “ὄφις (*ophis*)”. Sedangkan, ketika ungkapan ini disampaikan Tuhan Yesus dalam Bahasa Aram, ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk dimengerti secara literal. *Aramaic Primacists* berargumentasi bahwa Zorba adalah pihak yang bertanggung jawab karena menterjemahkan ungkapan Semitik secara literal kedalam Bahasa Yunani.

Di dalam ungkapan Semitik, kata “**Ḫḫḫḫḫḫ** (*Okhot'a*)” yang bisa berarti “musuh; *enemy*”. Dengan mempertimbangkan unsur ungkapan Semitik yang tidak bisa serta merta diterjemahkan secara literal, kelompok *Aramaic Primacy* memberikan terjemahan yang dinilai lebih tepat untuk ayat ini : “*they will handle their enemies* (mereka akan mengalahkan musuh-musuh mereka)”. Lataster memberikan daftar ungkapan Semitik lain yang juga dinilai tidak tepat di dalam ekpresi bahasa Yunani, seperti : penggallah (Markus 9:43-47); mata hati (Efesus 1:18); keluarga; household (Efesus 2:19); kasih mesra Yesus Kristus yang di dalam beberapa versi bahasa Inggris : *bowels of Jesus*

²⁷ Ibid, 131-132.

Christ (Fil. 1:8), dan beberapa ungkapan yang lain.²⁸ Bahasa Semitik yang kaya dengan sastra memang memerlukan kajian mendalam untuk memahaminya. Pendekatan Hermeneutika sangat diperlukan untuk memahami teks-teks yang semacam ini.

Selain kajian linguistik tersebut di atas, Lataster di dalam *was the new testament written in Greek* juga mengajukan beberapa kajian sebagai pendukung Aramaic Primacy yang diusulkannya. Ada beberapa bukti lain tentang bahasa Aram sebagai bahasa asli naskah PB. Berbagai variasi penggunaan kata, kata serapan, unsur gramatikal bahasa Yunani dan beberapa hal yang lain. Berbagai bukti tersebut diangkat dalam rangka memberikan bukti bahwa bahasa Aram lebih unggul dan kaya dibandingkan dengan bahasa lain termasuk Bahasa Yunani ketika dipakai untuk mempelajari PB.

Kajian Historis-Linguistik Teks Asli Perjanjian Baru

Sejarah Linguistik Dunia Lahirnya Perjanjian Baru

Sejarah memberikan bukti yang cukup bahwa Galilea dan Yudea abad pertama menggunakan bahasa Aram sebagai bahasa utama penduduk asli daerah-daerah ini. Bukti-bukti dari kitab Perjanjian Baru juga mendukung hal ini dengan memberikan beberapa nama tempat dan beberapa kata-kata Yesus dalam bahasa Aram. bahasa Aram sebagai salah satu rumpun dalam bahasa Semitik telah dicatat dalam sejarah selama 3.000 tahun. Bahasa ini pernah menjadi bahasa pemerintahan berbagai kekaisaran serta bahasa untuk upacara keagamaan. Memang Perjanjian Baru lahir di abad pertama dengan konteks bahasa Aram yang digunakan, namun bukan berarti secara otomatis naskah asli kitab PB menggunakan bahasa Aram.

Sejarah linguistik Timur Tengah telah berlangsung ribuan tahun bahkan sebelum bahasa Aram digunakan. Perkembangan bangsa-

²⁸ Lataster, *Was the New Testament Really Written in Greek*, 131-145.

bangsa Timur Tengah telah membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan “evolusi” bahasa di daerah itu. Penaklukan, pembuangan membuat akulturasi budaya dan bahasa terjadi secara natural. Bahasa Akkadian dan Ibrani yang awalnya digunakan oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah lambat laun digeser oleh bahasa Aram seiring dengan semakin kuatnya kerajaan Persia; hingga abad 6 SM sebelum akhirnya digantikan oleh bahasa Arab meskipun beberapa wilayah masih menggunakan bahasa Aram. Pendudukan kekaisaran Roma juga kemudian menggeser penggunaan bahasa Arab dan Aram di beberapa wilayah di Timur Tengah.

Pada abad pertama masehi dari penjajahan Romawi di Israel, orang Yahudi dipercaya bukan hanya menuturkan bahasa Ibrani dan Aram tetapi juga Yunani yang merupakan bahasa administrasi dan perdagangan Romawi, dan telah dipahami oleh orang yang berada dalam lingkup pengaruh urban. Bahkan bahasa Latin yang dituturkan oleh tentara Romawi, sedikit banyak juga memberi pengaruh pada sejarah linguistik di Israel.

Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa Yesus mengajar dalam bahasa Yunani. Namun dari beberapa kajian linguistik dan sejarah PB, terdapat kemungkinan bahwa Yesus juga mengerti bahasa Yunani, karena bahasa ini adalah lingua franca daerah Timur Tengah bagian barat selama tiga abad, dan juga merupakan bahasa resmi wilayah timur Kekaisaran Romawi. Pada masa itu, orang Israel masih mempertahankan bahasa Ibrani meskipun dalam konteks eksklusif eliter kaum cendekiawan dan bukan bahasa pergaulan sehari-hari.

Bahasa Palestina Abad Permulaan dalam Literatur Kristen

Greek Primacy adalah keyakinan yang dipegang secara umum oleh orang Kristen selama berabad-abad. Keyakinan ini memegang bahwa naskah asli Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani Koine. Dari naskah asli inilah kemudian PB disalin atau diterjemahkan

kedalam berbagai bahasa yang lain atau yang lazim disebut dengan manuskrip-manuskrip.

Hubungan bahasa Aram dengan Alkitab juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Targum yang berasal dari sejak awal pembuangan. Pada abad ke-6 SM, ketika bangsa Yahudi dibuang ke Babel dan ketika bahasa Aram menjadi bahasa pergaulan umum (*lingua franca*) bagi orang-orang Yahudi yang hidup dalam pengasingan di wilayah Mesopotamia dan Timur Tengah mulailah dibuat beberapa terjemahan awal Taurat Yahudi. Hal ini dilakukan karena semakin banyak orang yang hanya bisa berbicara bahasa Aram dan tidak lagi memahami bahasa Ibrani kuno, maka Targum dibuat agar orang awam juga dapat memahami Taurat yang tertulis di dalam bahasa Ibrani.

Pergeseran peta kekuatan di Timur Tengah dari Persia menuju pendudukan Roma juga mempengaruhi budaya yang berlaku disana. Budaya Helenistik termasuk di dalamnya bahasa Yunani lambat laun mengambil alih bahasa Aram yang sebelumnya menjadi bahasa yang umum dipakai di dalam berbagai bidang termasuk di dalam bidang keagamaan. Budaya Yahudipun mulai berakulturasi dengan budaya Yunani yang dikenal dengan Yudaisme Helenistik. Aleksandria telah menjadi pusat Yudaisme Helenistik Pada abad ke-3 SM, sehingga bahasa Yunani Koine mulai menjadi bahasa utama para penganut Yahudi di daerah Mesir dan Afrika.

Hengel di dalam *The 'Hellenization' of Judaea in the First Century after Christ* memberikan beberapa penegasan tentang penggunaan bahasa Yunani di abad-abad awal setelah Kristus.

Di Galilea pada waktu itu sudah ada semacam sekolah yang setingkat dengan institusi-institusi pendidikan tinggi yang ada di Antiokia dan Alexandria yang memberikan pembelajaran menggunakan bahasa Yunani. Salah satu tokoh yang mendapat pelatihan retorika di dalam pendidikan berbahasa Yunani di Tiberias adalah Justus pada zaman Herodes Antipas dan Agrippa II. Salah satu pemuka gereja Yerusalem yang dikenal sebagai Yosepus juga diyakini berbicara bahasa Yunani

meskipun tidak sebagai Justus yang mendapatkan pendidikan formal di Tiberias.²⁹

Pada zaman itu, di dalam konteks akademik dan keagamaan, pemuka agama seperti Yosepus memang belajar baik bahasa Ibrani dan Yunani. Bahasa Ibrani digunakan oleh para imam di Bait Allah dan para ahli kitab di sinagoga-sinagoga dan dalam diskusi keagamaan. Bahasa Yunani digunakan selain di dalam dunia akademik, juga dipakai di dalam urusan bisnis, urusan niaga dan administratif di lingkungan menengah ke atas. Sedangkan bahasa Aram digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang lebih umum. Hengel menyebut Yudea, Samaria dan Galilea sebagai wilayah bilingual atau bahkan lebih tepatnya trilingual.³⁰

Penggunaan berbagai bahasa di wilayah Galilea pada waktu itu disinggung di dalam Yohanes 19: 20 “Banyak orang Yahudi yang membaca tulisan itu, sebab tempat di mana Yesus disalibkan letaknya dekat kota dan kata-kata itu tertulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin dan bahasa Yunani.” Bersama dengan bahasa Ibrani dan Latin, bahasa Yunani juga dikenal dan dipakai dalam menyebarkan informasi kepada publik.

Kajian historis juga didukung oleh bukti internal dari dalam Alkitab sendiri. Kisah Para Rasul sebagai rekaman perkembangan gereja abad pertama yang merupakan masa di mana sebagian kitab dalam PB dicatat memberikan bukti bahwa bahasa Yunani memang lazim digunakan. Kisah Para Rasul 6: 1 mencatat bahwa pada zaman itu terdapat orang-orang Yahudi berbahasa Yunani. Kelompok ini disebut di dalam istilah lain dengan *Grecians*. Secara kebangsaan mereka adalah orang Yahudi, tetapi secara budaya dan bahasa mereka sudah terpengaruh budaya Helenistik. Ayat berikutnya juga menegaskan bahwa bahasa Yunani digunakan oleh tokoh dan sekaligus penulis Alkitab. Kisah Para Rasul 9:28-29 menceritakan bahwa Paulus

²⁹ Martin Hengel, *The 'Hellenization' of Judaea in the First Century after Christ* (Philadelphia : Trinity Press International, 2003), 24.

³⁰ Hengel, *The 'Hellenization' of Judaea in the First Century after Christ*, 8.

berbicara dan bersoal jawab dengan orang Yahudi berbahasa Yunani. Tentulah bahasa yang digunakan Paulus adalah Bahasa Yunani, dan bukan bahasa Aram maupun bahasa Ibrani. Lawan bicara Paulus bukanlah orang non Yahudi (*Gentiles*) tetapi orang Yahudi yang berbahasa Yunani (*Greek-Speaking Jews*).

Secara lebih khusus, bahasa Yunani memiliki pengaruh yang signifikan di dalam literatur Yahudi.

Talmud mencatat bahwa firaun Ptolemaios II Philadelphus (memerintah tahun 285-246 SM) menugaskan 72 ahli kitab Yahudi untuk menerjemahkan Alkitab Ibrani, terutama Taurat, ke dalam bahasa Yunani. Lambat laun (diketahui baru lengkap tahun 132 SM), seluruh kitab-kitab juga diterjemahkan menjadi suatu versi yang disebut Septuaginta, suatu nama yang baru populer 600 tahun kemudian, sekitar tahun 354-430 M, “pada zaman Augustinus dari Hippo.”³¹

Septuaginta (dikenal dengan singkatan "LXX") merupakan terjemahan bahasa Yunani pertama, dan kemudian diterima sebagai teks standar oleh gereja Kristen mula-mula (sejak abad ke-1 M), serta menjadi dasar dari Perjanjian Lama Alkitab Kristen.

Di dalam ranah sosial, penggunaan bahasa Yunani di lingkungan Tuhan Yesus juga terlihat dari beberapa nama murid-murid-Nya. Andreas dan Filipus adalah nama Yunani. Sedangkan dua murid yang lain diyakini memiliki nama Yunani yang “diaramkan.” Tadeus yang patut diduga sebagai kependekan dari nama Yunani Theodotus dan Bartholomeus yang kemungkinan berasal dari nama Bartholomaios yang terdiri dari *bar* (*bin*; anak dari) Ptolemaios.

Kemudian, pada abad ke-3 M, pemakaian Bahasa Yunani Koine semakin luas termasuk di dalam bidang keagamaan dengan ditemukannya beberapa manuskrip tertua yang masih tersimpan sampai sekarang yaitu Codex Vaticanus Graecus 1209, Codex Sinaiticus dan

³¹ Albert C. Sundberg Jr., "*The Septuagint: The Bible of Hellenistic Judaism*". Seperti dikutip oleh M. McDonald & James A. Sanders (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002), 72.

Codex Alexandrinus. Manuskrip-manuskrip ini dimulai dengan sejarah dimana pada tahun 331, kaisar Romawi, Konstantinus I, menugaskan Eusebius untuk menyediakan 50 jilid Alkitab bagi gereja di Konstantinopel. Athanasius (Apol. Const. 4) mencatat bahwa juru-juru tulis asal Aleksandria, sekitar 340 orang, menyediakan Alkitab-Alkitab untuk Konstantinus.³² Tidak banyak lagi diketahui mengenai hal ini, tetapi diduga bahwa upaya ini mendorong kanonisasi Perjanjian Baru.

Selanjutnya, pada abad Ke-5 M, mulai muncul terjemahan ke dalam bahasa Suryani, yaitu Peshitta, bahasa Koptik, bahasa Nubia kuno, bahasa Ge'ez di Etiopia dan bahasa Gregoria. Ada juga yang meyakini bahwa Peshitta berasal dari masa yang lebih tua, yaitu abad ke-2 SM. Bagian Perjanjian Lama Peshitta diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani dari bahasa Ibrani, dan bagian Perjanjian Baru Peshitta diterjemahkan dari bahasa Yunani.³³ Terjemahan ini sekarang diyakini berasal dari terjemahan yang lebih kuno lagi, misalnya dalam bahasa Suryani dialek Aram, termasuk Peshitta dan Diatessaron, harmoni Injil, serta dalam bahasa Etiopia (bahasa Ge'ez) dan bahasa Latin kuno, yaitu Vetus Latina dan Vulgata yang mulai ada dan terus menerus disalin pada abad pertengahan.

Bukti Linguistik

Kajian linguistik teks Perjanjian Baru sangat menarik untuk dilakukan guna melihat bahasa asli yang mula-mula digunakan penulis asli ketika menuliskan Firman Tuhan. Kajian linguistik teks PB menguatkan keyakinan Greek Primacy yang meyakini bahwa kitab PB ditulis dalam bahasa Yunani. Kajian yang bisa dilakukan adalah dengan melihat pola penterjemahan istilah yang dilakukan oleh penulis. Pelaku cerita atau tokoh asli di dalam Alkitab berdialog menggunakan bahasa

³² Albert C. Jr., Sundberg, *The Septuagint: The Bible of Hellenistic Judaism* (Peabody; Hendrickson, 2002), 414-415.

³³ Sebastian Brock, *The Bible in the Syriac Tradition* (Piscataway: Gorgias Press, 2006), 17.

Aram dan beberapa istilah Ibrani yang kemudian direkam oleh penulis dan diceritakan kembali dalam bentuk tulisan dalam bahasa Yunani. Kenyataan ini membuat adanya beberapa istilah bahasa Aram yang harus diberikan catatan secara khusus dalam bahasa Yunani oleh penulis.

Yohanes 1: 35-42 memuat beberapa bukti tentang hal ini. Di ayat 38b, dikatakan di sana : . . . kata mereka kepada-Nya: "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?" Yohanes memberikan terjemahan untuk kata "rabi" yang adalah istilah Ibrani dengan istilah Yunani διδάσκαλε (*didaskale*). Kemudian di ayat 41 : . . . dan ia berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus)." Kata Mesias yang adalah istilah Ibrani diberi terjemahan tambahan istilah Yunani Χριστός (*Khristos*). Sedangkan di ayat 42 terdapat satu lagi bukti tentang pemakaian bahasa Yunani untuk menulis PB. "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus)." Kata "Kefas" adalah kata bahasa Aram yang kemudian diberi terjemahan tambahan oleh Yohanes (ὁ ἐρμηνεύεται Πέτρος – yang artinya : Petrus). Istilah "Rabi" dan "Mesias" adalah bahasa Ibrani; sedangkan "Kefas" adalah bahasa Aram. Jika Hebraic Primacy atau Aramaic Primacy benar, maka pola penterjemahan yang dilakukan oleh penulis tidak perlu diterjemahkan.

Penterjemahan ini dilakukan untuk menolong pembaca yang berbahasa Yunani dan tidak terbiasa dengan istilah "Rabi" dan "Mesias" dalam bahasa Ibrani. Yohanes menulis dalam bahasa Ibrani kepada penulis Ibrani, tentu ia tidak perlu memberikan catatan terjemahan tambahan. Demikian juga dengan istilah Aram "Kefas" yang diberi catatan tambahan dengan terjemahan Yunani. Jika Yohanes menulis dalam bahasa Aram, tentu ia tidak perlu memberikan terjemahan dengan istilah Yunani untuk istilah Aram yang khas seperti tersebut di atas.

Pola semacam ini banyak ditemukan di berbagai tempat di seluruh PB, khususnya berkaitan dengan istilah-istilah khusus, nama tempat atau orang. Di dalam Yohanes 9:1-7 terdapat nama sebuah

kolam yang memiliki nama dari kata bahasa Ibrani “Siloam” yang disebut di dalam cerita ini. Yohanes memberi arti tambahan dalam bahasa Yunani ἀπεσταλμένος, “Yang diutus.” Kemudian Matius 1: 18-23 menyebut nama “Immanuel” yang merupakan kata bahasa Ibrani dengan memberikan tambahan terjamahan μεθ’ ἡμῶν ὁ Θεός; Allah beserta dengan kita.

Kesimpulan

Aramaic Primacy adalah teologi populer yang diusung oleh teolog modern yang menekankan kritik tinggi dari teks-teks gerika. Penganut *Aramaic Primacy* memiliki pola pikir yang sejalan dengan *Hebraic Primacy* yang mengagungkan penggunaan bahasa Aram maupun bahasa Ibrani yang dinilai lebih memiliki keunggulan dibandingkan bahasa Yunani. Dengan berbagai kajian dan pertimbangan, kelompok ini mengatakan bahwa selain memiliki keunggulan di dalam unsur-unsur gramatikalnya; bahasa Aram diyakini sebagai bahasa yang dipakai untuk menuliskan teks asli Perjanjian Baru.

Pembuktian historis-linguistik diupayakan sebagai pendukung dalil bahwa bahasa Aram lebih unggul dibandingkan bahasa Yunani dan memiliki kemungkinan yang lebih besar sebagai bahasa asli teks PB. Penggunaan bahasa Arama sebagai bahasa asli tokoh Alkitab seperti Yesus dan para murid-Nya yang menjadi pusat berita PB, menambah keyakinan bahwa bahasa Aramlah yang digunakan untuk menulis teks PB. Split words, Semi split words, puisi, permainan kata dan istilah khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain akan mengalami degradasi makna jika dipaksakan untuk disampaikan di dalam bahasa lain.

Namun demikian, sejarah mencatat perkembangan bahasa termasuk bahasa Yunani. Linguistik adalah ilmu yang terus berkembang seiring dengan evolusi bahasa yang dipakai manusia.

Sejarah dominasi bahasa juga mengalami pergeseran dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Khususnya di konteks Timur Tengah, bahasa dominan yang menjadi *lingua franca* akan sangat tergantung kerajaan atau dominasi kekuasaan yang berkuasa pada waktu itu. Mulai dari bahasa rumpun Semitik : Ibrani, Aram, Akadia hingga bergeser ke bahasa Arab pada masa dominasi Islam (abad 6) hingga akhirnya bergeser pada saat kejayaan kerajaan Roma dan budaya Helenistik. Di dalam sejarah perkembangan linguistik inilah Alkitab lahir.

Kajian historis-linguistik memberikan cukup bukti tentang *Greek Primacy*. Perjanjian Baru yang lahir di zaman dominasi greeko-romanum membuat bahasa Yunani menjadi bahasa yang menguasai Timur Tengah, Eropa, Asia Kecil dan daerah sejauh kerajaan Romawi berkuasa. Bahasa Yunani menjadi *lingua franca* yang dipakai di ranah akademik, keagamaan, pemerintahan dan ekonomi. Kenyataan ini membawa kepada keyakinan bahwa penggunaan bahasa Yunani sebagai bahasa asli PB adalah hal yang sangat mungkin terjadi. Bukti tekstual dan kajian linguistik juga menegaskan keyakinan ini. Penerima asli teks PB tidak hanya merupakan orang Yahudi berbahasa Ibrani ; justru beberapa kali teks PB mengidentifikasi penerima sebagai orang Yahudi berbahasa Yunani (*Greek speaking Jews*); mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti bahasa Ibrani sekalipun berbangsa Yahudi. Kemudian mengingat sejarah gereja abad pertama dan sifat gereja yang sentri fugal sehingga yang menjangkau orang Yunani dan bangsa-bangsa lainnya, justru akan susah diterima jika penulis asli harus menggunakan bahasa Ibrani atau Aram yang sudah mulai tidak populer pada waktu itu.

Kajian ini harapannya dapat menjawab pertanyaan dan sekaligus kebingungan dari teori Aramaic Primacy. Keyakinan Greek Primacy untuk naskah PB sudah terbukti dan dilegitimasi oleh bapak-bapak gereja abad permulaan yang hidup dalam zaman yang dekat dengan penulis dan penerima asli teks PB. Kemunculan Aramaic Primacy Theory yang mungkin akan diikuti oleh berbagai macam pemikiran yang lain, hendaknya menjadi cambuk bagi orang percaya

masa kini, pemikir-pemikir Kristen, mahasiswa Teologi, Hamba-hamba Tuhan dan pemimpin Kristen untuk lebih banyak belajar dan kritis menilai jaman. Dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang kuat dan berkuasa, keberadaannya akan tinggal tetap sekalipun segala yang ada di dalam dunia ini musnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauscher, David *The Original Aramaic Gospels in Plain English*. Online Publishing : Lulu Publishing, 2007.
- Brock, Sebastian P *The Bible in the Syriac tradition*. Piscataway NJ : Gorgias Press. 2006.
- Brown, Michael L. *60 Questions Christians Ask About Jewish Beliefs and Practices*. Bloomington, MN: Chosen Books, 2011.
- Hengel, Martin. *The 'Hellenization' of Judaea in the First Century after Christ*. Philadelphia : Trinity Press International, 2003.
- Lataster, Raphael *Christoper Was the New Testament Really Written in Greek*, e-book @Copyright Raphael Christoper Lataster 2008.
- Levine, Lee. *Judaism and Hellenism in antiquity: conflict or confluence*. Washington : University of Washington, 1998.
- McDonald, M. & James A. Sanders. *The Septuagint: The Bible of Hellenistic Judaism*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002.
- Sundberg, Albert C. Jr., *The Septuagint: The Bible of Hellenistic Judaism*. Peabody: Hendrickson, 2002.

Sumber online :

www.aent.org

www.aramaicnt.org.

www.atour.com

www.britannica.com

www.Peshitta.org

www.ramaicnt.com.

www.raphaellataster.com.

